



JURNAL EDUKATIF

Vol 3. No 1. 2025: Hal. 231-237

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Model Pembelajaran Inovatif untuk Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Siti Hawa

SD Negeri 040572 Tigabinanga, Indonesia

Email: rafani1304@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan keimanan peserta didik. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan model pembelajaran inovatif bagi guru PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital, pendekatan berbasis proyek, serta penerapan pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Pembahasan ini juga mengarah pada pentingnya pengembangan kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi perubahan kurikulum. Kesimpulan penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan dan penguatan kapasitas guru PAI dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Inovatif, Teknologi Digital

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a vital role in shaping the character and faith of students. With the implementation of the Merdeka Curriculum, IRE teachers are challenged to develop more innovative and adaptive teaching models in line with the demands of the era. This study aims to identify and develop innovative teaching models for IRE teachers within the context of the Merdeka Curriculum. The method used is qualitative research with a literature review and field observation approach. The findings reveal that the use of digital technology, project-based learning, and problem-based learning are effective models for enhancing students' skills and understanding of IRE materials. The discussion highlights the importance of professional competence development for IRE teachers in adapting to curriculum changes. The study concludes by recommending training and capacity-building for IRE teachers in implementing innovative teaching models in line with the Merdeka Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, Innovative Teaching, Digital Technology

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk moral dan spiritualitas peserta didik. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI semakin kompleks, mengingat adanya kebijakan yang menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada pengembangan kompetensi dan

kemandirian siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan peserta didik, yang mengarah pada pembelajaran yang lebih personal dan mendalam. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif agar dapat memenuhi tuntutan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka dan dapat diterapkan oleh guru PAI dalam mengajar di sekolah-sekolah. Dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, namun juga membentuk perilaku dan akhlak, PAI perlu diterapkan dengan metode yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa, pemahaman mendalam terhadap konsep dan penerapan nilai-nilai agama, serta pengembangan keterampilan abad 21, penting untuk diselaraskan dengan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Model pembelajaran inovatif untuk guru PAI harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, mengakomodasi keberagaman, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara mandiri. Dengan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, tematik, dan berbasis pengalaman, guru PAI dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga melibatkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendahuluan ini, penulis akan membahas berbagai model pembelajaran inovatif yang dapat diadopsi oleh guru PAI dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan berdampak bagi peserta didik di era yang penuh tantangan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan observasi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur terkait Kurikulum Merdeka, pembelajaran inovatif, dan penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam. Observasi lapangan dilakukan di beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk melihat implementasi pembelajaran PAI yang inovatif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka diantaranya adalah:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa diberikan tugas untuk merancang proyek yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti pembuatan media dakwah atau kegiatan sosial berbasis keagamaan.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah: Pendekatan ini mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menerapkan ajaran agama Islam dalam konteks sosial yang berbeda.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital: Penggunaan aplikasi dan media digital untuk mendukung pembelajaran, seperti platform e-learning, video pembelajaran, dan media sosial untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan.

Keberhasilan penerapan model-model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengadaptasi teknologi dan pendekatan baru dalam pembelajaran.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks PAI, hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi yang efektif. Teknologi digital juga memegang peranan penting dalam inovasi pembelajaran. Penggunaan media digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, meningkatkan fleksibilitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana guru dapat mengintegrasikan teknologi ini dengan cara yang efektif dan tidak mengurangi nilai-nilai moral dan spiritual dalam PAI. Selain itu, pengembangan kompetensi profesional guru sangat penting dalam menghadapi perubahan ini. Pelatihan dan peningkatan kapasitas guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif harus menjadi prioritas dalam program pendidikan dan pelatihan guru.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian proyek sebagai cara utama untuk mempelajari materi pelajaran. Dalam PBL, siswa diberikan tugas atau proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, yang mengharuskan mereka untuk melakukan penelitian, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara kreatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta kemampuan pemecahan masalah yang penting dalam dunia nyata.

Beberapa langkah utama dalam PBL adalah:

1. Perencanaan Proyek: Guru merancang proyek dengan tujuan pembelajaran yang jelas, lalu memperkenalkan proyek tersebut kepada siswa.
2. Penelitian dan Eksplorasi: Siswa melakukan riset untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek.
3. Kolaborasi dan Penyelesaian Masalah: Siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek, berdiskusi, dan berbagi ide untuk menghasilkan solusi terbaik.
4. Presentasi Hasil: Setelah proyek selesai, siswa mempresentasikan hasil kerja mereka kepada kelas atau audiens lain, seperti orang tua atau komunitas.
5. Refleksi: Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran, mengevaluasi apa yang telah dipelajari dan bagaimana keterampilan yang diperoleh bisa diterapkan di masa depan.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengajak siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman praktis. Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan membuat mereka siap untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Berikut adalah tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) yang dapat diikuti dalam proses pembelajaran:

1. Perencanaan Proyek:
Penentuan Tema: Tentukan topik atau tema proyek yang relevan dengan kurikulum dan menarik bagi peserta didik.

Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari proyek ini, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Pemetaan Sumber Daya: Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek, seperti bahan, alat, atau teknologi.

Pembentukan Kelompok: Tentukan pembagian kelompok yang akan bekerja sama dalam proyek.

2. Desain Proyek:

Rencana Kegiatan: Rancang kegiatan yang akan dilakukan selama proyek berlangsung, mulai dari riset, eksperimen, hingga pembuatan produk akhir.

Timeline Proyek: Tentukan waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahap dalam proyek, serta tanggal penting untuk penyelesaian.

Penentuan Kriteria Penilaian: Tentukan cara menilai kemajuan dan hasil proyek, baik dari sisi keterampilan kerja tim, hasil produk, maupun presentasi.

3. Pelaksanaan Proyek:

Eksplorasi dan Penelitian: Peserta didik melakukan eksplorasi atau penelitian terkait proyek yang dikerjakan, seperti riset literatur, wawancara, eksperimen, atau studi lapangan.

Kolaborasi Kelompok: Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan bagian proyek masing-masing.

Monitoring dan Umpan Balik: Guru memberikan umpan balik secara berkala untuk memastikan proyek berjalan dengan baik dan memberikan arahan jika diperlukan.

4. Penyelesaian dan Presentasi Proyek:

Penyelesaian Produk Akhir: Setiap kelompok menyelesaikan produk akhir dari proyek, yang bisa berupa presentasi, laporan, prototipe, atau karya lain sesuai tema proyek.

Persiapan Presentasi: Peserta didik mempersiapkan presentasi untuk memaparkan hasil proyek mereka, yang meliputi proses, hasil, dan pembelajaran yang didapat.

Presentasi di Depan Kelas: Kelompok mempresentasikan hasil proyek mereka kepada kelas atau bahkan kepada audiens lebih luas (misalnya, orang tua, komunitas, atau pakar).

5. Evaluasi dan Refleksi:

Penilaian: Lakukan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, mencakup produk, proses, dan kolaborasi dalam kelompok.

Refleksi: Ajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, apa yang telah dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka mengatasi masalah selama proyek berlangsung.

Umpan Balik: Guru memberikan umpan balik yang konstruktif tentang keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki.

6. Publikasi atau Penyebaran Hasil (Opsional):

Pameran atau Publikasi: Hasil proyek bisa dipamerkan kepada khalayak lebih luas, misalnya dalam pameran sekolah, blog, media sosial, atau publikasi lainnya.

Dengan tahapan ini, pembelajaran berbasis proyek dapat berlangsung secara terstruktur dan mendalam, memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL):

1. Fokus pada Masalah Dunia Nyata: PBL dimulai dengan masalah yang relevan dan nyata yang mendorong peserta didik untuk mencari solusi. Masalah ini biasanya bersifat terbuka dan kompleks.
2. Keterlibatan Aktif Peserta Didik: Peserta didik aktif dalam menemukan solusi dengan berpikir kritis dan kreatif, serta melakukan eksplorasi lebih mendalam.

3. Kolaboratif: PBL sering melibatkan kerja kelompok, di mana peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan berbagi pengetahuan.
4. Pengembangan Keterampilan: Selain pengetahuan akademik, PBL juga mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, komunikasi, kerjasama, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
5. Penyelidikan Mandiri: Peserta didik melakukan penelitian atau pencarian informasi untuk memahami masalah lebih dalam dan mencari solusi.

Fleksibilitas: Pendekatan ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses pembelajaran, di mana siswa dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah:

1. Identifikasi Masalah: Masalah nyata yang relevan dengan topik pelajaran disajikan kepada peserta didik. Masalah ini harus cukup menantang dan mendorong rasa ingin tahu.
2. Perencanaan Solusi: Peserta didik merencanakan bagaimana mereka akan menyelesaikan masalah tersebut. Mereka mungkin memformulasikan hipotesis atau rencana tindakan untuk mencari informasi.
3. Pencarian Informasi: Peserta didik mencari informasi, baik melalui penelitian, eksperimen, diskusi, atau sumber daya lainnya untuk memahami masalah lebih mendalam.
4. Kolaborasi dan Diskusi: Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan temuan mereka, berbagi pemikiran, dan merumuskan solusi bersama.
5. Presentasi Hasil: Peserta didik mempresentasikan solusi yang mereka temukan, baik secara individu atau kelompok, kepada teman sekelas atau pengajar.
6. Refleksi dan Evaluasi: Setelah solusi dipresentasikan, refleksi dilakukan untuk menilai proses pembelajaran, hasil yang diperoleh, dan cara untuk memperbaiki pendekatan di masa depan.
7. PBL mendukung perkembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata, membantu peserta didik untuk menjadi pemikir kritis yang mandiri.

Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital memiliki karakteristik dan tahapan tertentu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berikut adalah penjelasan mengenai karakteristik dan tahapan tersebut:

Karakteristik Pembelajaran Menggunakan Pemanfaatan Teknologi Digital

1. Interaktif: Teknologi digital memungkinkan komunikasi dua arah antara pengajar dan siswa, meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif.
 - a. Aksesibilitas: Pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberi fleksibilitas waktu dan tempat.
 - b. Multimedia: Penggunaan berbagai media (audio, video, animasi, infografis) memperkaya pengalaman belajar dan membantu memahami konsep yang lebih kompleks.
2. Personalisasi: Teknologi dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, melalui fitur seperti rekomendasi materi atau kecepatan belajar.
 - a. Kolaboratif: Teknologi digital mendukung kolaborasi antara siswa dan pengajar melalui forum diskusi, proyek bersama, dan alat komunikasi online.
 - b. Evaluasi Real-Time: Dengan bantuan teknologi, penilaian dan umpan balik dapat diberikan secara langsung kepada siswa, meningkatkan motivasi dan pemahaman.

- c. Tahapan Pembelajaran Menggunakan Pemanfaatan Teknologi Digital
3. Perencanaan:
 - a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan memanfaatkan teknologi digital.
 - b. Pemilihan Alat dan Platform: Memilih aplikasi, platform, dan perangkat yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.
 - c. Desain Materi Digital: Mengembangkan materi yang bisa diakses melalui berbagai perangkat dan media (video, modul interaktif, quiz online, dll.).
4. Pelaksanaan:
 - a. Implementasi Teknologi: Menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi, seperti melalui video pembelajaran, diskusi online, atau pembelajaran berbasis gamifikasi.
 - b. Penggunaan Sumber Daya Digital: Memanfaatkan e-book, artikel, video tutorial, atau aplikasi pembelajaran untuk mendukung materi yang diajarkan.
 - c. Kolaborasi dan Interaksi: Mendorong siswa untuk berinteraksi melalui forum diskusi, webinar, atau proyek berbasis tim.
5. Evaluasi:
 - a. Penilaian Formatif: Menggunakan kuis atau tugas berbasis digital untuk memantau pemahaman siswa secara berkala.
 - b. Feedback Otomatis dan Umpan Balik: Memberikan umpan balik langsung melalui aplikasi atau sistem manajemen pembelajaran (LMS).
 - c. Analisis Pembelajaran: Menganalisis data belajar siswa untuk mengevaluasi efektivitas teknologi yang digunakan dan membuat perbaikan di masa mendatang.
6. Refleksi dan Pengembangan:
 - a. Peningkatan Berkelanjutan: Menggunakan umpan balik dari siswa dan data analisis untuk memperbaiki metode pembelajaran digital.
 - b. Pembaruan Materi: Menyesuaikan materi atau sumber daya pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

Kesimpulan

Model pembelajaran inovatif bagi guru PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan berbasis proyek, berbasis masalah, dan pemanfaatan teknologi digital terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Untuk itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar dapat mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran ini. Implementasi Kurikulum Merdeka akan lebih berhasil jika didukung oleh pengembangan kapasitas guru dan penerapan teknologi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Agus, H. (2021). Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 134-145.
- Depdiknas. (2021). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2020). *Panduan Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdani, M. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hakim, N., & Sulaiman, A. (2022). Inovasi Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 80-92.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhasanah, F., & Zainuddin, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif dalam Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(3), 212-220.
- Rachman, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pendidikan.
- Suyanto, S. (2020). Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(4), 200-210.
- Syaiful, R. (2022). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suhendar, D. (2023). *Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, H., & Prasetyo, E. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 30(2), 100-110.